

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekonomi Pembangunan

1. Pengertian Ekonomi Pembangunan

Grand theory pada penelitian ini adalah Ekonomi Pembangunan. Ilmu ekonomi pembangunan merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang khususnya mempelajari tentang kondisi perekonomian yang terjadi pada suatu negara. Ekonomi pembangunan adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita riil mengalami kenaikan dalam jangka panjang atau jika laju pembangunan lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk sehingga pendapatan per kapita riil meningkat.¹³

Pada hakekatnya kajian dalam ekonomi pembangunan dapat dimasukkan dalam dua golongan. Pembahasan mengenai pembangunan ekonomi, baik yang bersifat deskriptif maupun yang bersifat lebih analitis, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai sifat perekonomian dan masyarakat di negara-negara berkembang dan implikasi sifat-sifat ini kepada kemungkinan untuk membangun ekonomi kawasan tersebut. Selanjutnya pembahasan mungkin juga bersifat memberikan berbagai pilihan kebijaksanaan pembangunan yang dapat dilaksanakan dalam usaha untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Berdasarkan kedua sifat ini maka analisis ekonomi pembangunan dapatlah didefinisikan sebagai suatu

¹³Santi R. Siahaan, *Pengantar Ekonomi pembangunan*, (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2013), hal. 2.

cabang ilmu ekonomi yang bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang dan mendapatkan cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut supaya negara-negara yang bersangkutan dapat membangun ekonominya menjadi lebih cepat lagi.¹⁴

2. Karakteristik Umum Negara-Negara Berkembang

a. Kemiskinan Umum

Sejauh ini, untuk mengukur tingkat kemiskinan negara digunakan GNP (*Gross National Product*) per kapita yang didata oleh Bank Dunia. Kemiskinan umum yang dimaksud disini adalah negara yang memiliki pendapatan per kapita dalam kategori miskin yang kriterianya ditetapkan oleh Bank Dunia.

b. Keterbelakangan Ekonomi

Di semua negara terbelakang, dicirikan secara khusus oleh keterbelakangan ekonomi berupa efisiensi tenaga kerja yang rendah, beberapa faktor yang tidak mobile, terbatasnya spesialisasi dalam jenis pekerjaan dan dalam perdagangan, kebodohan, serta struktur nilai dan sosial yang memperkecil kemungkinan perubahan ekonomi.

c. Sumber Daya Alam Belum Banyak Diolah

Di negara-negara sedang berkembang, sumber-sumber daya alam belum banyak dimanfaatkan sehingga masih bersifat potensial. Sumber-sumber alam tersebut belum dapat menjadi sumber-sumber daya yang riil yang dapat digunakan untuk meningkatkan standar hidup penduduknya.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 3.

d. Penduduk Masih Terbelakang

Penduduk di negara-negara sedang berkembang relatif masih terbelakang secara ekonomis. Artinya kualitas penduduknya sebagai faktor produksi (tenaga kerja) rendah. Akibatnya mereka masih kurang efisien dan mobilitas kerjanya baik secara vertikal maupun horizontal adalah rendah.

e. Pertanian Merupakan Sumber Mata Pencaharian Utama

Negara yang menitik beratkan sumber perekonomian pada sektor primer seperti pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan, dapat dikategorikan sebagai negara yang miskin. Pada umumnya, sektor primer kurang memiliki nilai tambah. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari sektor ini hanya terbatas. Suatu bahan akan memiliki nilai tambah jika ia mengalami proses pengolahan dengan berbagai inovasi sehingga membentuk barang baru yang lebih menarik dan bernilai.

f. Perdagangan Luar Negeri

Biasanya negara terbelakang memiliki orientasi pada perdagangan luar negeri. Ini dapat dilihat dari banyaknya hasil sektor primer yang diekspor ke luar negeri, akibatnya akan rentan terpengaruh dengan fluktuasi harga internasional dan terjadinya kecenderungan atau ketergantungan terhadap luar negeri, dan pengembangan produk mungkin terhambat karena fokus hanya untuk ekspor bahan.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, hal.31.

3. Hambatan Dalam Pembangunan Ekonomi

a. Kemiskinan Dalam Lingkaran Setan

Lingkaran setan kemiskinan mengandung arti deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain beraksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap dalam keadaan melarat.

b. Tingkat Modal Yang Relatif rendah

Kelangkaan modal bersumber dari lingkaran setan yang telah disebutkan. Rendahnya tingkat pendapatan seseorang mengakibatkan pendapatan hanya dapat memenuhi kebutuhan primer berupa sandang pangan dan papan. Sehingga tidak tersisa atau rendahnya tabungan. Tabungan yang rendah berarti tingkat investasi juga rendah, dan sulit untuk melakukan usaha atau inovasi akibat terbatasnya modal.

c. Dampak Kekuatan Internasional

Pada negara yang rendah tingkat tabungan dan investasinya, maka solusi untuk mendorong perekonomian negara adalah dengan cara membuka penanaman modal asing untuk menanamkan modalnya ke negara tersebut. Hal ini tentu memiliki dampak yang baik dan buruk. Ketika modal asing dapat dikendalikan dan dimanfaatkan secara maksimal, maka akan mendorong perbaikan ekonomi. Namun seringkali, hal ini akan menimbulkan dominasi oleh pihak luar dan keuntungan yang diperoleh akan lebih banyak mengalir ke pihak luar.

d. Hambatan Sosio-Budaya

Pembangunan ekonomi berkaitan erat dengan kekayaan manusiawi, sikap sosial, kondisi politik, dan latar belakang sejarah.

Dalam kehidupan, masyarakat erat kaitannya dengan adat istiadat yang melekat dan turun-temurun. Meskipun mungkin kemajuan dan dunia semakin modern, akan tetapi kepercayaan masyarakat akan budaya dan adat akan menjadi hambatan bagi kemajuan apalagi jika suatu ilmu pengetahuan baru bertentangan dengan adat yang ada, maka akan sulit bagi kemajuan untuk mengubah keyakinan yang sudah turun temurun tersebut.¹⁶

B. Melek Huruf

Variabel Independen yang pertama pada penelitian ini adalah melek huruf. Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk usia tertentu yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya tanpa harus mengerti apa yang dibaca/ditulisnya, terhadap kelompok penduduk usia tertentu. Angka ini digunakan untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai suatu daerah, karena melek huruf (membaca dan menulis) merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan.¹⁷

Pendidikan merupakan pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Jika pendidikan suatu bangsa sudah rusak, maka kehancuran bangsa tersebut tinggal menunggu waktu. Sebab, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. Sehingga setiap bangsa yang ingin lebih maju maka pembangunan pendidikan selalu menjadi prioritas utama.

¹⁶ M. L. Jhingan, *The Economics of Development and Planning (Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan)*, terj. D. Guritno, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), Hal. 37.

¹⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, “*Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2017*”, hal. 9, dalam <https://jatim.bps.go.id/publication>, diunduh 01 Agustus 2019. Pukul 22.45 WIB.

Banyak orang miskin yang mengalami kebodohan bahkan secara sistematis. Karena itu menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan, dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan. Karena pendidikan merupakan sarana untuk menghapus kebodohan sekaligus kemiskinan. Namun ironisnya pendidikan di Indonesia selalu terbentur oleh tiga realitas. Pertama, kepedulian pemerintah yang bisa dikatakan rendah terhadap pendidikan yang harus kalah dari urusan yang lebih strategis yaitu Politik. Bahkan pendidikan dijadikan jargon politik untuk menuju kekuasaan agar bisa menarik simpati di mata rakyat. Jika melihat Negara lain, ada kecemasan yang sangat mencolok dengan kondisi sumber daya manusia (SDM) seperti Amerika Serikat. Menteri Perkotaan di era Bill Clinton, Henry Cisneros, pernah mengemukakan bahwa khawatir tentang masa depan Amerika Serikat dengan banyak penduduk keturunan Hispanik dan kulit hitam yang buta huruf dan tidak produktif. Seorang peneliti tenaga kerja Amerika Serikat mengemukakan bahwa suatu bangsa tidak mungkin memiliki tenaga kerja bertaraf internasional jika seperempat dari pelajarannya gagal menyelesaikan pendidikan menengah. Kecemasan yang sederhana namun bermakna karena masyarakat Hispanik Cuma satu diantaranya banyak etnis di Amerika Serikat. Dan di Indonesia, dapat dilihat adanya pengabaian sistematis terhadap kondisi pendidikan, bahkan ada kecenderungan untuk menganaktirikannya dan harus kalah dari dimensi yang lain.¹⁸

Kedua, penjajahan terselubung. Di era globalisasi dan kapitalisme

¹⁸ <http://winardi-andalas-putro-blospot.com>. Diakses pada 22 Agustus 2019, pukul 18.43 WIB.

ini, ada sebuah penjajahan terselubung yang dilakukan oleh Negara-negara maju dari segi kapital dan politik yang telah mengadopsi dari berbagai dimensi kehidupan di negara-negara berkembang. Umumnya, penjajahan ini tentu tidak terlepas dari unsur ekonomi. Dengan hutang Negara yang semakin meningkat, beban atau organisasi donor pun mengintervensi secara langsung maupun tidak terhadap kebijakan ekonomi suatu bangsa. Akibatnya terjadilah privatisasi disegala bidang. Bahkan pendidikan pun tidak luput dari usaha privatisasi ini. Dari sini pendidikan semakin mahal yang tentu tidak bisa dijangkau oleh rakyat. Akhirnya rakyat tidak bisa lagi mengenyam pendidikan tinggi dan itu berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Sehingga tidak heran jika tenaga kerja di Indonesia banyak yang berada disektor informal akibat kualitas sumberdaya manusia yang rendah, dan disalah satunya karena biaya pendidikan yang mahal. Apalagi ditengah iklim investasi global yang menuntut pemerintah memberikan kerangka hukum yang dapat melindungi investor dan juga buruh murah. Buruh murah ini merupakan hasil dari adanya privatisasi (otonomi kampus), yang membuat pendidikan tidak lagi bisa dijangkau rakyat. Akhirnya terbentuklah *link up* system pendidikan, dimana pendidikan hanya mampu menyediakan tenaga kerja kuli dengan kemampuan minim.

Ketiga adalah kondisi masyarakat sendiri yang memang tidak bisa mengadaptasikan diri dengan lingkungan yang ada. Tentu hal ini tidak terlepas dari kondisi bangsa yang tengah dilanda krisis multidimensi sehingga harapan rakyat akan kehidupannya menjadi rendah. Hal ini akan

berdampak pada kekurangannya respek terhadap terhadap dunia pendidikan, karena lebih mementingkan urusan perut dari pada sekolah. Akibatnya kebodohan akan menghantui, dan kemiskinan pun akan mengiringi. Sehingga kemiskinan menjadi sebuah reproduksi sosial, dimana dari kemiskinan akan melahirkan generasi yang tidak terdidik akibat kurangnya pendidikan, dan kemudian menjadi bodoh serta kemiskinanpun kembali menjerat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 dikemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹⁹

Allah SAW berfirman dalam Al-Qur'an :

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan

¹⁹ Anselmus JE Toenlio, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, (Malang : Gunung Samudera, 2016), hal. 9

manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq : 1-5)²⁰

Secara umum, pendidikan dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas dan secara sempit. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung di lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.²¹

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

1. Jenis-jenis Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 yang dimaksud dengan jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Dalam hal ini proses pendidikan mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, formal, maupun nonformal baik yang berlangsung di keluarga, sekolah, pekerjaan, ataupun dalam kehidupan masyarakat. Jenis-jenis pendidikan menurut beberapa ahli didasarkan pada tempat berlangsungnya pendidikan dan didasarkan pada bentuknya atau sifatnya.

a Menurut tempat berlangsungnya pendidikan

Ki Hajar Dewantara membagi pendidikan menjadi tiga macam yang di sebut Tri Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan

²⁰ Q.S Al-‘Alaq (96) ayat 1-5.

²¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan : Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 112.

keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat.

b. Menurut Sifatnya

1). Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang dapat berlangsung dalam keluarga, pergaulan sehari-hari, pekerjaan, masyarakat, atau organisasi yang tidak mempunyai jenjang atau tingkatan dan berlangsung sepanjang hayat.

2). Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta dengan jenjang pendidikan dari tingkat bawah, menengah sampai atas yang berlangsung di sekolah dengan materi pembelajaran yang bersifat akademis yang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Jenjang pendidikan formal antara lain :

(a) Pendidikan dasar, merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

(b) Pendidikan menengah, merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA),

Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

- (c) Pendidikan tinggi, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

3). Pendidikan Nonformal

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan memberi pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta pendidikan yang sejenis.

Pada masa sekarang ini, semakin gencar dilakukan inovasi pada pendidikan, inovasi ini sangat penting bagi penyelenggaraan pendidikan. Banyaknya ide, proses, dan hasil dari upaya inovasi yang dilakukan

dalam dunia pendidikan sebetulnya tidak terlepas dari keberhasilan semua pihak khususnya dalam dunia pendidikan dalam memaknai tentang “Teknologi”. Di mana teknologi ini bisa dipandang sebagai Ide, Proses, dan Produk.²²

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi pada masa depan.

UNESCO menegaskan bahwa pendidikan merupakan agen utama transformasi ke arah pembangunan yang berkelanjutan, meningkatkan kapasitas penduduk untuk mentransformasikan visi mereka pada masyarakat ke dalam realitas. Pendidikan tidak hanya memberikan keterampilan teknis dan ilmiah, tetapi juga memberikan motivasi, pembenaran, dan dukungan sosial untuk pencarian dan

²² Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan : Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2.

pengaplikasiannya.²³

b. Fungsi Pendidikan

Achmadi merumuskan fungsi pendidikan sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya sehingga dengannya akan timbul kreatifitas.
- 2) Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya baik secara individual maupun sosial lebih bermakna.
- 3) Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individual maupun sosial.

3. Lembaga Pendidikan

Menurut Harton dan Hunt, lembaga merupakan sistem gagasan dan perilaku yang terorganisasi yang ikut serta dalam perilaku tersebut. Dikatakan pula bahwa lembaga adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengedepankan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah sistem hubungan sosial atas dasar nilai-nilai dan prosedur umum dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan.

Para ahli membagi lembaga pendidikan menjadi tiga, yaitu lembaga pendidikan informal, formal, dan nonformal. Secara konkrit

²³ Rulam Achmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2014), hal. 48.

lembaga pendidikan informal adalah keluarga, lembaga pendidikan formal adalah sekolah, dan lembaga pendidikan nonformal adalah kursus dan sejenisnya.²⁴

Diantara ketiga lembaga pendidikan tersebut, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama karena di keluargalah pendidikan diawali. Dan dikatakan sebagai lembaga pendidikan utama, karena orang tua dalam keluarga merupakan penanggungjawab utama terhadap pendidikan anak dan di dalam keluargalah pribadi anak dibangun.

C. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Variabel independen yang kedua pada penelitian ini adalah produk domestik regional bruto. Kuncoro menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral atau lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Kemudian PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto menurut Badan Pusat Statistik merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit produksi baik

²⁴ *Ibid.*, hal. 12.

berupa barang dan jasa dalam suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga setiap tahunnya, digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi yang ada. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar acuan yang ada, digunakan untuk melihat pola pertumbuhan dari tahun ke tahun.²⁵

Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari dua macam cara penyajian, yaitu :

1. PDRB atas dasar harga berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara , ataupun nilai tambah.

2. PDRB atas dasar harga konstan

PDRB atas dasar harga konstan adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan atau tahun dasar, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antaa, maupun komponen nilai tambah.

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu:

- 1) Menurut pendekatan pengeluaran $Y = C + I + G (X - M)$,

pendapatan nasional yang digitung dengan menjumlahkan seluruh

²⁵ Badan Pusat Statistik, 2013.

pengeluaran berbagai golongan pembeli dalam masyarakat. PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu :

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b. Konsumsi Pemerintah (G).
- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto (I).
- d. Perubahan stok.
- e. Ekspor netto (X - M).

2) Menurut pendekatan produksi

Menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.²⁶

3) Menurut pendekatan pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan.

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah

²⁶ Robinson Tarigan, "Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi", (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2015), hal. 55.

seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar perhitungan.²⁷

Menurut Sadono Sukirno, laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa melihat besar kecilnya kenaikan pada nilai PDRB tersebut. Namun, pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan distribusi pendapatan ke lapisan masyarakat.

Masalah kemiskinan di Indonesia dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan faktor lain yang mendukung seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, dalam perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia yang berkualitas.

D. Jumlah Penduduk

Variabel independen yang ketiga pada penelitian ini adalah jumlah penduduk. Penduduk merupakan unsur yang penting dalam kegiatan ekonomi karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, dan tenaga

²⁷ Badan Pusat Statistik, 2014.

usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi, sebagai akibat dari beberapa fungsi ini maka penduduk merupakan unsur menciptakan dan mengembangkan teknologi penggunaan berbagai faktor produksi.²⁸ Pertumbuhan penduduk adalah keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk.²⁹

Lebih lanjut juga menyatakan bahwa penambahan penduduk justru akan menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai sumber permintaan baru yang berarti juga dapat menambah luas pasar dan barang-barang yang dihasilkan dalam suatu ekonomi tergantung pada pendapatan penduduk dan jumlah penduduk bertambah dengan sendirinya luas pasar juga akan bertambah.

Menurut Malthus pada mulanya ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja adalah relatif tinggi yang berarti penduduk relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi lain, penambahan penduduk akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat begitu juga sebaliknya.³⁰

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dari pada waktu sebelumnya. Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan dan bagi pembangunan, oleh karena itu besarnya jumlah

²⁸ Sadono Sukirno, *“Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan”*, (LPFE UI: Jakarta, 2013). hal. 32.

²⁹ Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: ESIS, 2011), hal. 15.

³⁰ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). hal. 23.

penduduk jika tidak diimbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan dan ketidakstabilannya kondisi nasional secara keseluruhan. Untuk itu, upaya penekanan pertumbuhan dan penambahan jumlah penduduk dari tahun ketahun perlu dilaksanakan untuk penyediaan sarana dan prasarana serta pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat terlaksana serta dengan pengurangan jumlah penduduk merupakan salah satu langkah penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

1. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk suatu negara di pengaruhi oleh tiga hal pokok, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi³¹. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fertilitas (kelahiran), merupakan kemampuan seorang perempuan atau sekelompok perempuan secara rill untuk melahirkan atau hasil reproduksi nyata dari seorang perempuan serta sebuah tindakan reproduksi yang menghasilkan kelahiran hidup. Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk. Kelahiran bayi membawa konsekuensi pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi tersebut, termasuk pemenuhan gizi, kecukupan kalori dan perawatan kesehatan. Pada gilirannya, bayi ini akan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang menuntut pendidikan.
- b. Mortalitas (kematian), merupakan salah satu diantara tiga komponen

³¹ Mulyadi Subri, "*Ekonomi Sumber Daya Manusia*", (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2009), hal. 41.

demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Ukuran kematian menunjukkan suatu angka yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya kematian suatu penduduk dalam suatu negara.³²

- c. Migrasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota. Migrasi dari desa ke kota akan membawa dampak yang positif maupun yang negatif. Dampak positif akan mengakibatkan adanya migrasi dari desa ke kota akan memberi dampak pada modernisasi serta memperbaiki kehidupan para migran. Migrasi dapat mengubah pandangan dan perilaku orang, menambah keterampilan dan membuat seseorang lebih memiliki inovasi. Sedangkan dampak negatifnya adalah apabila pertumbuhan proporsi penduduk kota lebih tinggi dari laju pertumbuhan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja.

2. Teori yang Berhubungan dengan Jumlah Penduduk

Ada dua pandangan yang berbeda mengenai pengaruh penduduk pada pembangunan :

- a. Pertama, adalah pandangan pesimistis yang berpendapat bahwa penduduk (pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat menghantarkan dan mendorong pengurasan sumberdaya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan.
- b. Kedua adalah pandangan optimis yang berpendapat bahwa penduduk

³² *Ibid*, hal. 42.

adalah aset yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan ekonomi dan prolosi inovasi teknologi dan institusional sehingga dapat mendorong perbaikan kondisi sosial. Di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia.³³

c. Teori Malthus

Malthus menjelaskan kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu menjadi dua kali lipat setiap 30–40 tahun. Sementara itu, pada waktu yang bersamaan, karena hasil yang menurun dari tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan per kapita akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas subsisten³⁴

d. Menurut Jhon Stuart Mill

Jhon Stuart Mill seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dapat menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan makanan sebagai suatu aksioma, namun demikian Jhon Stuart Mill berpendapat bahwa

³³ Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya*,.... hal. 4.

³⁴ Lincoln Arsyad, "*Ekonomi Pembangunan*" (Yogyakarta: STIE YKPN, 2011). hal. 45.

pada suatu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, jika produktivitas seseorang tinggi maka terdapat kecendrungan memiliki keluarga kecil (fertilitas rendah). Mill menyanggah bahwa kemiskinan tidak dapat dihindarkan akibat pengaruh pertumbuhan penduduk, jika suatu waktu wilayah terjadi kekurangan bahan makanan, maka keadaan tersebut hanyalah bersifat sementara dan dapat ditanggulangi dengan mengimpor makanan atau memindahkan penduduk ke daerah lain. Jhon Stuart Mill menyarankan peningkatan pendidikan sehingga penduduk lebih rasional sehingga mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karier dan usaha yang ada.³⁵

Dalam pandangan islam sesungguhnya lebih mendorong kita untuk memiliki keturunan yang berkualitas daripada kuantitasnya (jumlahnya) banyak. Jumlah penduduk yang banyak namun tidak memberikan dampak yang positif terhadap pada pembangunan suatu negara juga akan menimbulkan masalah bagi kemakmuran negara tersebut. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah SAW dalam QS An-Nisa' ayat 9 :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا (٩)

“ Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu,

³⁵ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar*, (Cet. III; Jakarta: Kencana,2011), hal. 14.

hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”³⁶

Ada tiga alasan yang menyebabkan pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan:

- 1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempersulit pilihan antara meningkatkan konsumsi saat ini dan investasi yang dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi.
- 2) Banyak negara yang penduduk yang masih amat tergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antar sumber alam yang langka.
- 3). Perumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial.³⁷

E. Teori Kemiskinan

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kemiskinan. Pengertian tentang kemiskinan sudah semakin meluas, masalah kemiskinan tidak hanya menyangkut masalah ekonomi keuangan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh pendapatan, maupun kemampuan untuk memperoleh barang dan jasa (pengeluaran), tetapi juga menyangkut dimensi lain seperti dimensi sosial, dimensi kesehatan, dimensi politik, dan dimensi pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata miskin bermakna orang yang tidak memiliki harta, serba

³⁶ Q.S An-Nisa' (4) ayat 9.

³⁷ Mudrajad Kuncoro, “*Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan*” (Yogyakarta:UPP STIM YKPN,2012). hal.32.

kekurangan, dan berpenghasilan rendah.³⁸ Berikut dijelaskan beberapa definisi kemiskinan:

a. Menurut Todaro

Kemiskinan adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kondisi kesehatan sering kali buruk, banyak skali diantara mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, menganggur, dan prospek untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik sangat suram.³⁹

b. Menurut Muhammad Yunus

Kemiskinan berkaitan erat dengan perdamaian, sebab ketika tingkat kemiskinan tinggi maka kemungkinan terjadinya tindak kriminalitas juga tinggi. Kemiskinan juga merupakan hilangnya hak asasi manusia, frustrasi, dan kemarahan yang muncul akibat kesengsaraan. Kemiskinan juga merupakan hilangnya hak asasi manusia, frustrasi dan kemarahan yang muncul akibat kesengsaraan.⁴⁰

c. Menurut Direktorat Kependudukan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang dihadapi oleh setiap Negara, baik Negara maju maupun Negara sedang berkembang. Masalah kemiskinan juga terkait dengan masalah kekurangan pangan, gizi, rendahnya tingkat pendidikan, rawannya kriminalitas, tingginya tingkat penangguran, dan masalah-masalah lain yang bersumber dari rendahnya tingkat

³⁸ Amir Nuruddin, *Dari Mana Sumber Hartamu Renungan Tentang Bisnis Islam dan Ekonomi Syariah* (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 53.

³⁹ Michael P Todaro dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesebelas Jilid Satu, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 289.

⁴⁰ Muhammad Yunus, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan, Bagaimana Bisnis Bisa Mengubah Dunia Kita*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 251.

pendapatan penduduk.⁴¹

d. Menurut Bappenas

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar itu antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam lingkungan hidup, rasa aman, ancaman tindak kekerasan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.⁴²

1. Klasifikasi Kemiskinan

Kemiskinan secara konseptual dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut.

a. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan Relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga mengakibatkan ketimpangan pada distribusi pendapatan. Dengan demikian ukuran kemiskinan relatif sangat bergantung pada distribusi pendapatan.

b. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut merupakan ketidakmampuan seseorang

⁴¹ Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Bappenas, "*Laporan Akhir Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KKS-I)*", 2010.

⁴²Pengertian Kemiskinan, <http://Bappenas.co.id> (diakses pada tanggal 23 Agustus 2019, 23.00 WIB).

untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

Kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan minimumnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural, atau struktural. Dengan kata lain seseorang dikatakan miskin jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk memenuhi tata nilai dalam masyarakat, sedangkan tata nilai itu sangat dinamis.⁴³

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan

⁴³ Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri, "*Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi Sosial, dan Lingkungan*", (Jakarta: LP3ES, 2014). hal. 52.

hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu Negara, agar tidak terjadi ketimpangan dalam bidang ekonomi. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Surat Al- Hasyr ayat 7 :

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا
نَهَاكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُوْا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

Artinya :

‘‘Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.’’⁴⁴

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Sehingga dalam ayat tersebut

⁴⁴ QS. Al – Hasyr (59) ayat 7.

disebutkan kelompok tertentu, seperti anak yatim, fakir, miskin, dan ibu sabil. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kelompok manapun ini pasti ada dan tidak jarang sebagai kelompok mayoritas. Bahkan, kelompok ini sering tidak menjadi pertimbangan dalam kegiatan ekonomi atau ketika membuat undang-undang yang terkait dengan persoalan ekonomi. Atas alasan inilah, maka kegiatan ekonomi dalam bentuk apapun (jual beli, perbankan, asuransi, dan lain-lain) jika tidak menyentuh kepentingan masyarakat, maka tidak bisa dikatakan sebagai ekonomi yang islami, karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an.⁴⁵

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi dua pengertian yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut dan relatif adalah konsep kemiskinan yang mengacu pada kepemilikan materi dikaitkan dengan standar kelayakan hidup seseorang/keluarga. Kedua istilah tersebut menunjuk pada perbedaan sosial (*social distinction*) yang ada dalam masyarakat berangkat dari distribusi pendapatan. Perbedaannya adalah bahwa pada kemiskinan absolut ukurannya sudah terlebih dahulu ditentukan dengan angka-angka nyata (garis kemiskinan) dan atau indikator atau kriteria yang digunakan, sementara pada kemiskinan relatif kategorisasi kemiskinan ditentukan berdasarkan perbandingan relatif tingkat kesejahteraan antar penduduk.⁴⁶

2. Garis Kemiskinan

⁴⁵ Ibnu Asyur, *at-Tabrir wat-Tanwir*, jilid 14, hal. 489.

⁴⁶Lincolin Arsyad. "Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah" (BPFE: Yogyakarta). hal.32.

a. Garis Kemiskinan Menurut Badan Pusat Statistik

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa BPS memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan, maka garis kemiskinan diartikan sebagai penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan non makanan. Garis kemiskinan makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan disertakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari, ukuran inipun sudah menjadi kesepakatan dunia, dalam pertemuan di Roma tahun 2001, FAO (*Food and Agriculture Organization*), dan WHO (*World Health Organization*).

Paket komoditi kebutuhan dasar yang diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, lemak, dan lain-lain). Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

b. Garis Kemiskinan Menurut World Bank

Pada umumnya ada dua ukuran yang digunakan oleh bank dunia, yaitu pertama US\$ 1,25 perkapita perhari yang diperkirakan ada sekitar 1,2 milyar penduduk dunia yang hidup di bawah ukuran tersebut. Yang kedua, US\$ perkapita perhari, yaitu lebih dari dua milyar penduduk yang hidup di bawah ukuran tersebut. US yang

digunakan adalah US\$ SPP (*Purchasing Power Parity*), bukan nilai tukar resmi (*Exchange Rate*). Kedua batas ini adalah garis kemiskinan absolut.⁴⁷

3. Penyebab Kemiskinan

Menurut Kuncoro adanya kemiskinan merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, adapun sebab-sebabnya:

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia (SDM), kualitas SDM yang rendah berarti produktivitasnya rendah yang pada akhirnya akan mengakibatkan perolehan upah yang rendah juga. Keadaan rendahnya kualitas SDM ini diakibatkan oleh rendahnya pendidikan di kalangan penduduk miskin, selain itu ada faktor diskriminasi atau keturunan.
- c. Kemiskinan muncul dikarenakan perbedaan akses dalam modal.

4. Ukuran Kemiskinan

Menurut Arsyad dalam mengukur kemiskinan dibagi dua macam cara yaitu kemiskinan absolute dan kemiskinan relatif :

a. Kemiskinan Absolut

Yaitu adalah ukuran yang mengaitkan kemiskinan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Apabila pendapatan tidak mencapai

⁴⁷Badan Pusat Statistik, *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2012*, (Jakarta: Badan Pusat Statisti, 2012), hal. 5-8.

kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Kesulitan utama dalam konsep pengukuran kemiskinan secara absolute adalah dengan menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena keduanya tidak hanya di pengaruhi oleh faktor adat istiadat saja melainkan juga diakibatkan oleh iklim dan faktor ekonomi lainnya.⁴⁸

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Menurut beberapa pakar berpendapat bahwa jika pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan lingkungan sekitarnya, maka orang tersebut masuk dalam kategori orang miskin.

5. Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa indikator dalam mengukur kemiskinan antara lain :

1. Head Count Index (HCI – P0) adalah presentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK).
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index P1) yaitu merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

⁴⁸ Lincolin Arsyad , *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi,2014), hal.74.

3. Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index P2) yaitu adalah gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, maka akan semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.⁴⁹

F. Hubungan Antara Angka Melek Huruf Terhadap Kemiskinan

Dalam menjelaskan hubungan antara angka melek huruf terhadap kemiskinan peneliti menggunakan teori yang digunakan oleh Nugroho bahwa angka melek huruf dapat menjadi indikator melihat perkembangan pendidikan penduduk. Semakin tinggi angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka akan semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM. Penduduk yang bisa baca tulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karena dapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan.⁵⁰

G. Hubungan Antara Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan

Dalam menjelaskan hubungan antara produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan peneliti menggunakan teori yang digunakan oleh Nuh dan Winoto yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi digunakan untuk memahami dinamika perekonomian suatu wilayah dengan melihat percepatan perekonomiannya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya kenaikan permintaan akan barang dan jasa, artinya kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa akan meningkat, sehingga secara tidak langsung dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi kemiskinan yang selalu

⁴⁹ Badan Pusat Statistik, "Data dan Informasi Kemiskinan Jawa Timur Berbagai Terbitan", Badan Pusat Statistik, Jawa Timur, 2015.

⁵⁰ Widiatma Nugroho, *Analisis Pengaruh PDRB....*, hal. 26

diidentifikasi dengan tidak mampunya masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Dapat dikatakan bahwa ketika perekonomian suatu daerah mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.⁵¹

H. Hubungan Antara Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Dalam menjelaskan hubungan antara jumlah penduduk terhadap kemiskinan peneliti menggunakan teori yang digunakan oleh Malthus yang menyatakan bahwa jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan timbulnya kemiskinan, tingkat kelahiran yang tinggi akan meningkatkan tingkat pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat, dengan tingkat kelahiran yang tinggi maka akan menyebabkan beban biaya dalam suatu keluarga juga akan bertambah sehingga hal ini menyebabkan beban ketergantungan ekonomis. Menurut hasil penelitian empiris para ahli, salah satu yang ditimbulkan dari pertumbuhan penduduk yang pesat adalah kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Dari data yang ada diketahui bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat cenderung berdampak negatif pada penduduk miskin.⁵²

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas oleh penulis karena penelitian ini mengacu pada

⁵¹ Mohammad Nuh dan Suhartono Winoto, *Kebijakan Pembangunan Perkotaan*, (Malang : UB Press, 2017), hal. 54-55.

⁵² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar...* hal. 23

beberapa penelitian sebelumnya sebagai pendukung penelitian.

1. Menurut penelitian Aprilianti⁵³, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Timur. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel ini memiliki hubungan terbalik terhadap tingkat kemiskinan.

Persamaan penelitian Aprilianti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan data sekunder, tujuan penelitiannya sama, dan lokasi penelitian di Provinsi Jawa Timur. Perbedaannya, pada penelitian Aprilianti variabel bebas yang digunakan adalah Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran; pada penelitian Aprilianti menggunakan analisis data panel dan penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Aprilianti digunakan data pada tahun 2011-2015, sedangkan dalam penelitian ini digunakan data pada tahun 2013-2017.

2. Menurut penelitian Susanti⁵⁴, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh

⁵³ Rizki Amalia Aprilianti, et. al., "Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2011-2015", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 2, 2016, dalam <http://fe.ubhara.ac.id>.

⁵⁴ Sussy Susanti, "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, dan Indeks

Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Barat. Sedangkan secara simultan Produk Domestik Regional Bruto Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat.

Persamaan penelitian Susanti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan data sekunder, dan bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Perbedaannya, pada penelitian pada Susanti variabel bebas yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia; pada penelitian Susanti menggunakan analisis data panel dan penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Susanti dilakukan di Jawa Barat pada tahun 2009-2011, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2017.

3. Menurut penelitian Wirawan⁵⁵, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh

Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel", Jurnal Matematika Integratif, Vol. 9 No. 1, 2013, dalam <http://jurnal.unpad.ac.id>.

⁵⁵ I Made Tony Wirawan dan Sudarsana Arka, "Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB per Kapita, dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali", E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 4 No. 5, 2015, dalam <https://ojs.unud.ac.id>.

Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, dan Tingkat Pengangguran secara simultan dan parsial terhadap Jumlah Penduduk Miskin, serta untuk mengetahui variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, dan Tingkat Pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali. Pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali, Produk Domestik Regional Bruto per kapita secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali, sedangkan Tingkat Pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali. Variabel yang berpengaruh paling dominan yaitu Produk Domestik Regional Bruto per kapita.

Persamaan penelitian Wirawan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan data sekunder, tujuan penelitian sama, dan menggunakan analisis linier berganda. Pada penelitian Wirawan variabel bebas yang digunakan adalah Pendidikan, Produk Domestik Regional per kapita, dan Pengangguran. Perbedaannya adalah pada penelitian Wirawan dilakukan di Provinsi Bali pada tahun 2011-2015, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa

Timur pada tahun 2013-2017.

4. Menurut penelitian Syahrullah⁵⁶, dalam penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendidikan, pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Variabel dalam penelitian tersebut meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Pengangguran dan Kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan data yang digunakan merupakan data sekunder. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan yang berarti setiap kenaikan tingkat PDRB maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan. Variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan, yang artinya setiap kenaikan tingkat pengangguran maka akan menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan.

Persamaannya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini juga membahas seberapa jauh pengaruh variabel PDRB terhadap kemiskinan. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu dilakukan di Provinsi Banten sedangkan penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur.

5. Menurut penelitian Irhamni⁵⁷, dalam penelitiannya bertujuan untuk

⁵⁶ Dio Syahrullah, *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2012*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014

⁵⁷ Irhamni, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015", Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta,

menguji pengaruh jumlah penduduk, pengangguran dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Indonesia. Variabel dalam penelitian tersebut adalah Jumlah Penduduk, Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah dan Kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi. Data yang digunakan berupa data sekunder. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan yang berarti setiap kenaikan jumlah penduduk dan pengangguran maka tingkat kemiskinan juga akan mengalami kenaikan. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang berarti setiap kenaikan pengeluaran pemerintah maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

Persamaannya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini juga membahas seberapa jauh pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap kemiskinan. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu dilakukan di seluruh Provinsi di Indonesia sedangkan penelitian ini dilakukan hanya di Provinsi Jawa Timur.

J. Kerangka Konseptual

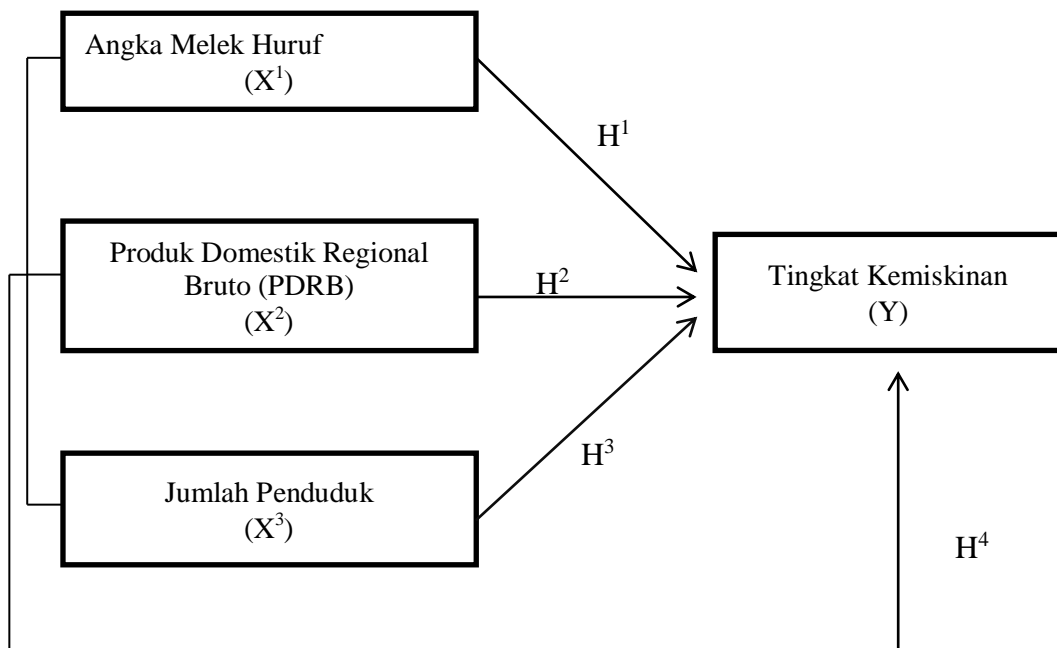
Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, maka penelitian ini dibentuk dari adanya saling ketergantungan antar variabel yang penting untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan variabel Angka Melek Huruf (X1), Produk Domestik Regional Bruto (X2), Jumlah Penduduk (X3), dan Kemiskinan (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar

pengaruh angka melek huruf, produk domestik regional bruto dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 – 2016.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Keterangan :

1. Teori Hubungan Angka Melek Huruf terhadap Tingkat Kemiskinan didasarkan pada teori Nugroho⁵⁸ dan dalam penelitian Gumila⁵⁹ dan Astrin⁶⁰.
2. Teori hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap

⁵⁸Widiatma Nugroho, *Analisis Pengaruh PDRB....*, hal. 26

⁵⁹ Ike Gumila, et. al., “Analisis Pengaruh Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat”, Jurnal Fakultas Ekonomi, Vol. 3 No. 3, 2013, dalam <http://ejurnal.bunghatta.ac.id>.

⁶⁰ Ni Made Myanti Astrini A dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja, “Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali”, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 2 No. 8, 2016, dalam <https://ojs.unud.ac.id>.

Tingkat Kemiskinan didasarkan pada teori Nuh dan Winoto⁶¹ dan Soemardjan⁶², serta dalam penelitian Reggi⁶³.

3. Teori Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat kemiskinan didasarkan pada teori Malthus⁶⁴, serta dalam penelitian Irhamni⁶⁵.

K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.⁶⁶ Dengan demikian, hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, kerangka konseptual, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh signifikan Angka Melek Huruf terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
2. Ada pengaruh signifikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Ada pengaruh signifikan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
4. Ada pengaruh signifikan secara simultan Angka Melek Huruf, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Jumlah Penduduk terhadap

⁶¹ Nuh dan Winoto, *Kebijakan Pembangunan Perkotaa*, (Malang : UB Press, 2017 hal. 54.

⁶² *Ibid.*, hal. 56.

⁶³ Reggi Irfan Pambudi, et. al., “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur*”, Digital Repository Universitas Jember, 2016, dalam <https://repository.unej.ac.id>.

⁶⁴ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar...* hal. 23.

⁶⁵ Irhamni, “*Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015*”, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta,2013), hal, 96.

Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Peneliti menetapkan secara teoritis mengenai variabel penelitian dan operasional yang akan diteliti dan dikemukakan oleh para pakar adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Mapping

1. Angka Melek Huruf (X1)

Variabel	Operasional	Skala	Sumber
Angka Melek Huruf	Angka melek huruf menggambarkan persentase penduduk umur 15 tahun keatas yang mampu baca tulis.	Rasio	Badan Pusat Statistik, Jawa Timur, 2015.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Variabel	Operasional	Skala	Sumber
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit produksi baik berupa barang dan jasa dalam suatu wilayah.	Rasio	Badan Pusat Statistik, Jawa Timur, 2013.

3. Jumlah Penduduk (X3)

Variabel	Operasional	Skala	Sumber
Jumlah Penduduk	Perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dari pada waktu sebelumnya.	Rasio	Mulyadi S, Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan.

4. Kemiskinan (Y)

Variabel	Operasional	Skala	Sumber
Kemiskinan	Kondisi seseorang dimana memiliki kesehatan sering kali buruk, banyak sekali diantara mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, menganggur, dan prospek untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik sangat suram.	Rasio	Michael P Todaro dan Stephen C Smith, Teori Pembangunan Ekonomi.